

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk spiritual. Maka dari itu, tidak heran jika manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri dengan hal-hal yang bersifat spiritual dan dipercaya memberi kehidupan. Banyak hal yang manusia lakukan semata-mata sebagai bentuk penghormatan kepada wujud tertinggi, salah satunya dengan memberikan persembahan. Persembahan merupakan bagian integral dari tradisi spiritual dalam sebuah budaya. Praktik ini sering melibatkan penyampaian sesuatu yang berharga kepada pihak yang dianggap lebih tinggi, baik itu leluhur, Tuhan atau kekuatan supranatural sebagai wujud penghormatan, syukur, atau permohonan.

Kata Persembahan berasal dari kata “sembah”, yang berarti ungkapan rasa hormat dan pelayanan.¹ Emile Durkhem berpendapat bahwa persembahan adalah representasi simbolis dari kenyataan sosial yang dipergunakan untuk memperkuat, melestarikan serta menyegarkan solidaritas kolektif.² Sehingga pada zaman dahulu, manusia memberikan persembahan kepada para dewa atau pribadi ilahi yang dianggap sebagai wujud tertinggi dengan tujuan untuk menjalin persekutuan dengan mereka.³ Lalu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persembahan adalah suatu hadiah atau pemberian yang dinyatakan atau diberikan kepada orang yang terhormat atau juga biasa disebut dengan hadiah yang diberikan atau dinyatakan kepada Allah sebagai pemberian untuk membina persekutuan akrab dengan Allah. Persembahan juga merupakan sesuatu tindakan yang dinyatakan oleh manusia secara tulus dan ikhlas, baik kepada sesama manusia maupun kepada

¹ G.C. Van Niftirik, dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hlm.243.

² Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, (New York: Free Press, 1915), hlm. 63.

³ C. Barth, *Theologi Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1970), hlm. 302.

Tuhan.⁴ Persembahan dapat dinyatakan lewat barang, uang, materi bahkan diri seseorang sebagai bentuk ungkapan syukur manusia atas apa yang telah diterima dari sang pemilik kehidupan. Selain itu juga, persembahan adalah ekspresi iman seseorang yang percaya yang dinyatakan kepada Allah ungkapan syukur atas kebaikan-kebaikan Allah dan juga merupakan wujud dari pengakuan seseorang atas berkat dari Tuhan dalam kehidupannya.

Persembahan seringkali dipandang sebagai tindakan ibadah dalam agama tertentu. Hal ini dikarenakan persembahan mempunyai hubungan dengan Tuhan. Dalam hubungannya dengan Tuhan persembahan dianggap sebagai sarana komunikasi antara manusia dengan kekuatan ilahi yang bertujuan untuk memohon berkat. Selain itu persembahan juga dianggap sebagai simbol penyerahan diri kepada Tuhan. Secara antropologis, persembahan memiliki hubungan dengan leluhur karena semua hal yang dilakukan dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang berfungsi untuk menjaga keharmonisan antara dunia manusia dan dunia spiritual. Sedangkan dalam budaya, persembahan juga sering menjadi bagian dari ritus yang melibatkan seluruh komunitas. Misalnya masyarakat Fafinesu memberikan hasil panen sebagai tanda syukur kepada alam.

Sejalan dengan itu, Alkitab pun mempunyai cerita tentang persembahan yakni dalam kisah Kain dan Habel. Kisah Kain dan Habel dalam Kitab Kejadian menawarkan salah satu gambaran awal mengenai nilai dan makna persembahan. Dalam kisah ini, diceritakan bahwa Tuhan menerima persembahan Habel (yang mempersembahkan anak sulung domba dari ternaknya) karena ketulusan hati dan kualitas persembahan yang diberikan. Sementara itu, persembahan Kain ditolak. Salah satu alasan yang paling masuk akal mengapa persembahan Kain ditolak Tuhan dalam Kitab Kejadian bab 4 adalah karena sikap hati dan kualitas persembahan Kain tidak sungguh-sungguh dipersembahkan kepada Tuhan, berbeda dengan Habel yang memberikan yang terbaik. Teks Alkitab menunjukkan perbedaan yang penting. Habel mempersembahkan “anak sulung kambing dombanya, yakni lemak-lemaknya” (Kej. 4:4). Hal ini menandakan bahwa Habel

⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi V (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), hlm. 721.

memberikan bagian terbaik dan paling berharga. Sedangkan tentang Kain hanya dikatakan bahwa ia mempersembahkan “sebagian dari hasil tanah itu” (Kej. 4:3), tanpa penekanan bahwa itu adalah hasil pertama atau yang terbaik.

Maka dari itu, banyak penafsir memahami bahwa masalah utama bukan pada profesi Kain sebagai petani atau jenis persembahannya, melainkan pada motivasi batin dan kesungguhan imannya. Hal ini ditegaskan juga dalam Surat Ibrani 11:4 yang mengatakan bahwa Habel mempersembahkan korban “karena iman”. Jika dilihat secara teologis, penolakan Tuhan terhadap persembahan Kain dapat dipahami sebagai Tuhan melihat hati dan kualitas penyerahan diri seseorang, bukan sekadar tindakan memberi. Pandangan ini juga paling sering dianggap masuk akal karena sesuai dengan konteks lanjutan cerita: setelah persembahannya ditolak, Kain menunjukkan hati yang dipenuhi iri hati, amarah, dan akhirnya membunuh Habel. Sikap batin itu memperlihatkan bahwa relasinya dengan Tuhan memang sudah bermasalah sejak awal.

Melalui kisah ini akhirnya dikenal sebagai awal mula adanya istilah persembahan. Keduanya melakukan pekerjaan yang berbeda, Kain menjadi petani sedangkan Habel menjadi gembala.⁵ Kisah Kain dan Habel juga memiliki implikasi mendalam tentang hubungan spiritual manusia dengan Tuhan serta dampak emosional dari rasa iri hati dan keegoisan. Ketika persembahan Kain ditolak, ia tidak menerima keputusan Tuhan dengan rendah hati, melainkan dipenuhi rasa marah dan iri yang akhirnya membawanya pada tindakan dosa. Kisah ini menjadi pengingat bahwa hubungan dengan Tuhan seharusnya dilandasi ketulusan, penyerahan diri, dan pengendalian diri.⁶

Manusia pada umumnya memberikan persembahan dengan satu harapan bahwa Tuhan akan menerima persembahan itu. Tetapi melalui Alkitab kita belajar, bahwa tidak semua persembahan dapat berkenan di hadapan Allah atau dengan kata lain

⁵ *Ibid.*, hlm. 79.

⁶ Martua Purba, Alvyn C. Hendriks, “Persembahan yang Layak di Hadapan Tuhan: Suatu Kajian Pengalaman Persembahan Kain dan Habel Berdasarkan Kej.4:1-5”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7:5 (Mei 2024), hlm. 4932.

terdapat juga persembahan yang tidak berkenan di hadapan Allah.⁷ Hal itu sudah terbukti dalam kisah Kain dan Habel. Persembahan yang diberi tidak dilihat hanya dari kualitas persembahan yang diberikan tetapi juga dari ketulusan hati sang pemberi. Memberikan persembahan merupakan hal yang penting sebagai wujud bahwa kita manusia senantiasa mengingat dan berterima kasih kepada Allah sang pemilik kehidupan dan sang pemberi segalanya. Kisah penciptaan melalui kisah Kain dan Habel sangat jelas memperlihatkan bagaimana seseorang seharusnya bersyukur kepada Allah dan menyampaikan persembahannya.⁸

Seturut tradisi teologis, cerita ini sering digunakan sebagai refleksi tentang pentingnya memberikan yang terbaik kepada Tuhan, tidak hanya dalam bentuk materi tetapi juga dalam sikap hati dan cara hidup. Kisah ini juga mengajarkan tentang bahaya dari iri hati dan kekerasan hati yang dapat merusak hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Dengan demikian, makna persembahan dalam kisah Kain dan Habel bukan hanya soal ritual semata melainkan pengajaran yang mendalam tentang moralitas, spiritualitas, dan kehidupan manusia. Esensi dari korban persembahan ini sesungguhnya memiliki hubungan antara orang yang memberikan korban dengan sang penerima yang dapat diartikan sebagai tanda hubungan dan persekutuan antara Tuhan dengan umatNya.

Dalam budaya masyarakat Fafinesu, persembahan dianggap sebagai sebuah ritus yang penting dan wajib dibuat setiap orang. Masyarakat Fafinesu di Timor Tengah Utara memiliki tradisi memberikan persembahan yang kaya akan nilai spiritual dan sosial. Tradisi memberikan persembahan juga memiliki dimensi sosial yang kuat, di mana kegiatan ini menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk berkumpul dan mempererat solidaritas. Dalam proses persembahan, biasanya doa-doa adat dipanjatkan oleh tetua adat (*tobe*) atau tokoh masyarakat, yang menjadi penghubung antara dunia manusia dan dunia spiritual. Hal ini mau menunjukkan bahwa betapa pentingnya peran pemimpin adat dalam menjaga kelangsungan

⁷ Andreas Eko Nugroho, M. Th & Eva Susanty, “Persembahan yang berkenan bagi Tuhan dilihat dari Kitab Perjanjian Lama dalam konteks Kain dan Habel”, (Jakarta: STTB The Way Pustaka Magister Teologi, 2022), hlm. 1.

⁸ Reyka Dhesta Vira, Darsi, Frececilya Brilianda, “Makna Persembahan Dari Kejadian 4:1-16 Dan Implikasinya Terhadap Masa Kini”, *Jurnal of Science Research*, 3:2 (Tambusai: 2023), hlm. 8.

tradisi dalam persembahan tersebut. Persembahan dalam budaya ini sering mencakup hasil panen, ternak, atau barang simbolis yang diberikan sebagai bentuk syukur kepada leluhur dan upaya menjaga harmoni dalam komunitas.⁹ Seperti kisah Kain dan Habel, tradisi persembahan di Fafinesu juga menekankan pentingnya memberikan yang terbaik dengan sikap hati yang tulus. Selain itu, persembahan dalam budaya Fafinesu memiliki dimensi kolektif, di mana praktik ini menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan menjaga hubungan antara manusia, alam, dan juga dunia spiritual.

Pendapat para ahli menunjukkan bahwa persembahan, baik dalam tradisi Alkitab maupun budaya lokal, memiliki makna mendalam yang melampaui tindakan fisik. Persembahan adalah simbol dedikasi, penghormatan dan harapan manusia kepada kekuatan tertinggi atau yang biasa disebut entitas tertinggi. Praktik persembahan mencerminkan relasi vertikal dengan leluhur serta horizontal dengan manusia. Pandangan ini menunjukkan bahwa persembahan bukan hanya sekedar ritual biasa tetapi juga sebagai ekspresi nilai-nilai yang menjadi dasar kehidupan manusia.

Memberikan persembahan bukan menjadi suatu hal yang asing terlebih khusus bagi masyarakat Fafinesu. Bagi masyarakat Fafinesu memberikan persembahan merupakan bagian dari kehidupan dalam berelasi dengan leluhur. Hal ini sering dianggap sebagai bagian dari ibadah.¹⁰ Maka dari itu, kata persembahan sendiri dapat juga diartikan sebagai pembaktian diri atau pemberian diri kepada wujud tertinggi.

Praktik memberikan persembahan sudah dilakukan di Fafinesu bahkan sebelum agama Kristen masuk di Fafinesu. Hal ini terlihat pada kepercayaan masyarakat Fafinesu yang menyembah “*usif*” (leluhur-yang Ilahi). Selain berfungsi sebagai bentuk penghormatan, persembahan juga dianggap sebagai cara masyarakat Fafinesu meminta berkat, perlindungan, dan kesuburan. Masyarakat Fafinesu percaya bahwa leluhur memiliki kekuatan untuk memberikan berkat kepada

⁹ Martua Purba, Alwyn C. Hendriks, *op. cit.*, hlm. 4931.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 4929.

generasi penerus, sehingga hubungan spiritual ini harus dijaga dengan baik melalui tradisi persembahan yang teratur. Ritual ini juga mencerminkan rasa syukur kepada alam, yang dianggap sebagai sumber kehidupan dan kesejahteraan.

Penelitian ini berfokus pada praktik persembahan yang dilakukan oleh masyarakat Fafinesu. Hal ini memiliki urgensi yang signifikan, baik dalam aspek akademis, spiritual, maupun sosial budaya. Pemahaman mendalam tentang hubungan ini dapat memberikan berbagai kontribusi penting. Pertama, penelitian ini berperan dalam menggali makna dan nilai persembahan yang tercantum dalam teks-teks keagamaan seperti Alkitab. Dalam kisah Kain dan Habel, persembahan tidak hanya dilihat sebagai tindakan fisik, tetapi juga sebagai refleksi spiritual tentang ketulusan hati, pengabdian, dan hubungan dengan Tuhan. Tradisi keagamaan seringkali memberikan panduan teologis yang mendasari praktik persembahan, dan penelitian semacam ini dapat memperkaya pemahaman umat beragama tentang nilai spiritual yang terkandung dalam ajaran keagamaan. Kedua, tradisi persembahan dalam budaya lokal seperti budaya Fafinesu di Timor Tengah Utara memiliki karakter unik yang mencerminkan warisan adat istiadat dan nilai-nilai komunitas. Tradisi ini seringkali terhubung dengan kepercayaan kepada leluhur, harmoni dengan alam, dan solidaritas sosial. Penelitian yang mendalami hubungan antara teks keagamaan dan budaya lokal dapat menjelaskan bagaimana nilai-nilai spiritual dari tradisi keagamaan dapat berintegrasi dengan praktik budaya, serta bagaimana kedua aspek tersebut saling memengaruhi.

Urgensi penelitian ini terletak pada pelestarian tradisi budaya lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Banyak tradisi lokal yang menghadapi tantangan untuk tetap relevan karena tekanan dari perubahan sosial, termasuk pengaruh agama formal dan teknologi. Melalui penelitian ini dapat ditawarkan solusi untuk menjaga keutuhan antara adat dan spiritualitas, sehingga warisan budaya tidak hilang tetapi justru menjadi lebih kuat dalam konteks modern. Penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi masyarakat lokal. Hasil penelitian dapat membantu membimbing masyarakat Fafinesu dalam memahami dan melestarikan tradisi mereka sambil mengintegrasikan ajaran keagamaan dengan cara yang kreatif dan relevan. Di tingkat akademis, penelitian ini memperluas studi interdisipliner antara

teologi, antropologi, dan budaya, sehingga memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan. Dengan demikian, penelitian semacam ini tidak hanya memperkaya kajian akademis tetapi juga membantu masyarakat dalam menghayati dan menjaga tradisi persembahan sebagai bagian penting dari identitas budaya dan spiritual di masyarakat Fafinesu.

Maka dari itu, berdasarkan latar belakang ini, penulis menyimpulkan bahwa ritus persembahan dalam budaya Fafinesu merupakan suatu bagian yang tidak bisa dilepaspisahkan dari manusia. Ritus ini merupakan bentuk ibadah yang bersifat spiritual yang bertujuan untuk mempererat hubungan manusia dengan para leluhur. Hal ini memungkinkan setiap masyarakat Fafinesu untuk selalu sadar bahwa kehadiran leluhur yang dipercaya oleh masyarakat Fafinesu juga memiliki peran penting dalam hidup mereka. Maka untuk menghormati para leluhur tersebut mereka diwajibkan untuk memberikan persembahan hasil panen sebagai sebuah cara untuk menjaga relasi dengan leluhur.

Kain dan Habel melihat persembahan kepada Tuhan sebagai bentuk penghormatan kepada Allah, meskipun dalam praktiknya ada persembahan yang tidak diterima oleh Tuhan karena dipersembahkan tidak dengan tulus hati. Demikianlah, masyarakat Fafinesu juga melakukan hal yang serupa dengan kisah Kain dan Habel yakni memberikan persembahan kepada leluhur. Masyarakat Fafinesu juga perlu menyadari bahwa mereka wajib memberikan persembahan dengan tulus hati agar persembahan mereka diterima oleh para leluhur. Dengan demikian, mereka dapat memperoleh kemakmuran serta terhindar dari kegagalan panen. Kain, yang persembahannya tidak diterima oleh Tuhan, pada akhirnya menerima hukuman atas sikap hatinya yang tidak benar. Oleh karena itu, masyarakat Fafinesu perlu menyadari bahwa persembahan yang diberikan tanpa ketulusan hati dapat mendatangkan malapetaka dan membawa dampak buruk dalam kehidupan mereka. Maka dari itu, atas dasar inilah penulis mencoba merangkai tulisan ini di bawah judul **“Makna dan Nilai Persembahan: Analisis Kisah Kain dan Habel dalam Konteks Budaya Masyarakat Fafinesu, Timor Tengah Utara.”**

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penulisan sebuah skripsi dibutuhkan sebuah rumusan masalah. Karena itu, berdasarkan latar belakang penulisan di atas penulis menjabarkan dua rumusan masalah yakni rumusan masalah utama dan rumusan masalah turunan. Rumusan masalah utama dari penulisan skripsi ini adalah bagaimanakah makna dan nilai persembahan dalam konteks persembahan Kain dan Habel menurut budaya masyarakat Fafinesu di Kabupaten Timor Tengah Utara?

Dari masalah utama di atas, dirumuskan tiga masalah turunan: Pertama, apa pesan teologis dari kisah Kain dan Habel dalam Alkitab? Kedua, apa saja bentuk dan dinamika ritus persembahan yang ada dalam konteks kebudayaan masyarakat Fafinesu? Ketiga, apa persamaan dan perbedaan antara kisah Kain dan Habel dengan persembahan Masyarakat Fafinesu?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah menelusuri dan mencermati penjabaran tentang berbagai hal yang menjadi latar belakang penulisan di atas, penulis mengidentifikasi tujuan yang ingin dicapai melalui skripsi ini yakni sebagai berikut: Pertama, mengkaji makna dan nilai persembahan dalam kisah Kain dan Habel. Kedua, menganalisis ritus persembahan dalam budaya Timor. Ketiga, membandingkan konsep persembahan dalam dua konteks tersebut untuk menemukan relevansinya. Keempat, memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana S1 Filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami analisis makna dan nilai persembahan dalam konteks budaya Fafinesu, Timor Tengah Utara. Kisah Kain dan Habel menggambarkan bagaimana persembahan dipandang sebagai bentuk hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan. Sementara itu, dalam tradisi budaya Fafinesu persembahan berfungsi sebagai cara untuk menjaga relasi antara leluhur dan Masyarakat Fafinesu.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dari skripsi ini adalah berkontribusi kepada studi teologi dan antropologi budaya serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang persembahan dalam budaya Fafinesu. Secara sosial skripsi ini berperan dalam melestarikan tradisi persembahan dalam budaya Fafinesu di tengah perubahan sosial dan modernisasi. Selain itu juga penelitian ini, diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya persembahan dalam hubungan manusia dengan Tuhan sebagaimana yang digambarkan dalam kisah Kain dan Habel.

Penelitian ini juga dapat menjadi pedoman bagi masyarakat Fafinesu dalam menjalankan kepercayaan adat dengan nilai-nilai religius yang berkembang dalam budaya setempat. Maka dari itu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam bidang akademik tetapi juga membantu masyarakat dalam menjalankan kehidupan spiritual dan budaya mereka.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini adalah kualitatif dengan metode etnografi kritis-teologis yang diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat Fafinesu. Penulis juga berusaha mencari dan mendalami literatur-literatur akademik, studi pustaka dari Alkitab, dan penelitian terdahulu.

Pendekatan ini dipilih untuk meneliti bagaimana tradisi persembahan adat masyarakat Fafinesu dapat diinkulturasi secara teologis dengan kisah Kain dan Habel dari Kitab Kejadian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi terlibat di lapangan. Peneliti mewawancarai beberapa informan kunci di Desa Fafinesu, yang terdiri dari para pemuka adat (*tobe* atau *atoen amaf*), ketua suku (seperti Ketua Suku Uspupu), serta beberapa kepala keluarga setempat. Proses wawancara ini dipandu oleh daftar pertanyaan yang berfokus pada bentuk, makna, nilai, serta aturan kualitas dari materi persembahan dalam ritus agraris tradisional mereka.

Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan, yang mencakup literatur tafsir Alkitab tentang kisah Kain dan Habel, dokumen-dokumen teologis Gereja mengenai prinsip inkulturasi, serta buku maupun jurnal ilmiah terkait kebudayaan masyarakat Timor (khususnya wilayah Fafinesu, Kabupaten Timor Tengah Utara). Setelah seluruh data lapangan dan literatur teologis terkumpul, peneliti melakukan teknik triangulasi data untuk menguji keabsahan informasi. Data tersebut kemudian direduksi, dikategorikan, dan dianalisis secara deskriptif-kualitatif guna menarik kesimpulan teologis yang utuh, sistematis, dan objektif.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini, dibagi ke dalam lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, metode penulisan, serta sistematika penulisan.

Bab kedua menjelaskan tentang konsep persembahan dari sudut pandang teologi dan antropologi serta mengkaji lebih dalam mengenai kisah Kain dan Habel dalam konteks teologis serta menjelaskan arti dari persembahan dalam tradisi alkitabiah.

Bab ketiga menjelaskan tentang praktik persembahan dalam budaya Fafinesu yang terlebih khusus membahas tentang sejarah dan perkembangan praktik persembahan dalam budaya Fafinesu, proses pelaksanaan dalam ritus persembahan serta makna dan nilai persembahan dalam budaya Fafinesu sendiri akan dipaparkan secara mendalam dalam bab ini.

Bab keempat menjelaskan tentang analisis perbandingan antara kisah Kain dan Habel dengan budaya Fafinesu. Serta dalam bab ini penulis mau membuat persamaan dan perbedaan persembahan antara kisah Kain dan Habel dengan persembahan dalam budaya Fafinesu. Selain itu juga penulis menambahkan relevansi teologis kisah Kain dan Habel bagi budaya Fafinesu

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan usul serta saran dari penulis setelah memahami bagian-bagian yang telah dipaparkan.